

Konsistensi ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* di Masjid Pathok Negara Ad-Darojat Babadan, Bantul, Yogyakarta (1970-2019)

Denny Huldiansyah, T. Yoyok Wahyu Subroto*

Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika no. 2, Yogyakarta-55281, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received Nov. 11, 2019 Received in revised form Dec. 01, 2019 Accepted February 25, 2020 Available online August 01, 2020</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> Javanese Mosque Pangimaman-Liwan-Pawestren Pathok Negara Space consistency</p> <hr/> <p>*Corresponding author: T. Yoyok Wahyu Subroto Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia Email: yoyokws@ugm.ac.id ORCID: https://orcid.org/0000-0003-3392-9759</p>	<p><i>The consistency of pangimaman, liwan, and pawestren in Masjid Pathok Negara Ad-Darojat Babadan, Bantul, Yogyakarta (1970-2019)</i></p> <p><i>Masjid Pathok Negara Babadan is one of four Pathok Negara Mosques which act as the eastern border of the state in the era of Sultanate of Yogyakarta. The Mosque has gone through many physical alterations especially within its current spaces. However, behind these alterations there are spaces whose existence have been consistent since the Mosque was established until now. This raises questions such as what are the consistent spaces in Masjid Pathok Negara Babadan and what affects the consistency of those spaces. This study uses qualitative-descriptive method in order to collect data and informations about the development of floorplans and spaces in Masjid Pathok Negara Babadan. The analysis is conducted by using diachronic method and Cartesian Coordinat System (CCS). The findings of the study reveal that the existence of pangimaman, liwan, and pawestren are consistent space in Masjid Pathok Negara Babadan. This consistency is affected by the palace's authority as the owner of sultanate's mosques (kagungan dalem), including Masjid Pathok Negara Babadan itself.</i></p>

Pendahuluan

Masjid merupakan salah satu karya arsitektural yang turut menciptakan peradaban Islam di suatu wilayah di dunia ini (Fikriarini 2010). Eksistensi Masjid sangatlah penting karena menjadi suatu penanda akan keberadaan komunitas Muslim di wilayah tersebut (Suardi Wekke 2013). Masjid menjadi suatu fasilitas atau sarana bagi umat Muslim untuk melakukan ibadah kepada sang pencipta-Nya (Dalmeri 2014). Setiap wilayah di dunia ini memiliki bentuk Masjid yang beragam menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, budaya, serta sosial masyarakat setempat (Salura and Clarissa 2018). Fenomena ini dapat ditemui dari keberadaan masjid-masjid yang ada di Indonesia.

Keberadaan Masjid merupakan bagian penting dari perjalanan sejarah serta perkembangan Islam di Indonesia (Rahmawati 2014). Kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berdiri di wilayah Indonesia menjadi titik acuan lahirnya masjid-masjid dengan pelbagai macam karakteristik yang beradaptasi dengan kearifan lokal setempat (Ashadi, Antariksa, and Salura 2015). Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki masjid-masjid dengan bentuk arsitektur lokal yang telah berdiri selama berabad-abad dan masih bertahan hingga masa sekarang ini (Hasyim 2011). Masjid-masjid ini dikenal sebagai Masjid Jawa.

Wali *Sanga* (sembilan wali) memiliki peran penting dalam perkembangan agama Islam di tanah Jawa. Strategi para wali dalam

menyebarkan Islam adalah melalui proses akulturasi dan sinkretisme dengan memadukan kepercayaan lokal dengan ajaran Islam yang disesuaikan dengan tradisi dan adat lokal setempat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pokok keislaman (Nurhidayati 2010). Akulturasi dan sinkretisme ini kemudian diimplementasikan ke dalam Masjid kuno Jawa yang memiliki arsitektur yang berbeda dengan masjid-masjid di daerah lainnya (Ashadi, Antariksa, and Salura 2015; Jamaludin and Salura 2018). Masjid-masjid yang dibangun pada masa kerajaan Islam Jawa lebih cenderung mengadopsi elemen-elemen arsitektur Hindu, sehingga Masjid memiliki bentuk lokal warisan Hindu (Nurhidayati 2010).

Salah satu kerajaan Islam Jawa yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Jawa dan masih eksis hingga saat ini adalah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kesultanan ini didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755. Sebagai kerajaan berlandaskan Islam, maka sultan kemudian membangun Masjid Agung Yogyakarta (Masjid Gedhe Kauman) di sebelah Barat Alun-alun Utara pada tahun 1773 (Pengurus Kemakmuran Masjid Agung Yogyakarta, n.d.; Darban 2010). Diyakini oleh Kartodirdjo dalam buku yang ditulis oleh Darban (2010), mengatakan bahwa sultan menggunakan Masjid sebagai sarana untuk menjalin relasi dengan para bawahannya dan masyarakat serta memperhatikan loyalitas para penguasa di bawah kerajaan (Darban 2010). Selain Masjid Agung, sultan juga turut mendirikan masjid-masjid yang menjadi penanda wilayah kerajaan yang dikenal sebagai Masjid Pathok Negara (Darban 2010).

Dalam konsep tata ruang Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Masjid Pathok Negara merupakan penanda batas kerajaan yang tersebar di empat penjuru mata angin. Masjid-masjid tersebut meliputi: (1) Masjid Pathok Negara Mlangi sebagai batas Barat; (2) Masjid Pathok Negara Plosokuning sebagai batas Utara; (3) Masjid Pathok Negara Babadan sebagai batas Timur; dan (4) Masjid Pathok Negara Dongkelan yang sebagai batas Selatan. Seluruh Masjid-Masjid Pathok Negara menurut Rahmi, Ikaputra, dan Wirasanti (2013) diperkirakan dibangun dalam kurun antara tahun 1723-1819 (Rahmi, Ikaputra, and Wirasanti 2013).

Masjid Pathok Negara dalam konteks tata ruang kesultanan juga merupakan manifestasi dari konsep *mancapat-mancalima* (Setyowati,

Hardiman, and Murtini 2018). Menurut Ossenbruggen, bahwa *mancapat* berasal dari kata *manca* yang berarti sebuah titik pusat yang dikelilingi oleh empat titik dengan masing-masing titik melambangkan empat arah mata angin (Aliyah, Setioko, and Wisnu 2015). Selain itu, Masjid Pathok Negara sebagai perwujudan konsep *keblat papat lima pancer* dengan Masjid Agung Yogyakarta sebagai *pancer* atau pusat yang dikelilingi oleh Masjid Pathok Negara (Suryanto, Djunaedi, and Sudaryono 2015). Masjid-masjid Pathok Negara memiliki peran seperti, batas negara, benteng spritualitas, serta benteng pertahanan perang pada masa Kolonial (Setiawan 2018).

Setiap Masjid Pathok Negara memiliki perjalanan historisnya masing-masing mengenai eksistensinya sejak awal dibangun hingga sekarang ini. Salah satu Masjid Pathok Negara yang memiliki fenomena perjalanan historis yang menarik adalah Masjid Pathok Negara Babadan (MPNB). Masjid ini dalam sejarahnya merupakan Masjid Pathok Negara yang pernah dipindahkan paksa pada masa penjajahan Jepang. Masjid beserta masyarakat di dalamnya dipindahkan dari daerah lamanya di Babadan Lama, Banguntapan, Bantul ke wilayah utara bernama Babadan Baru, Kentungan, Sleman. Ketika Jepang kalah dan mundur meninggalkan Yogyakarta, Masjid Pathok Negara Babadan dibangun kembali di daerah asalnya di Babadan Lama, Banguntapan yang sekarang dikenal sebagai Babadan Kauman.

Dalam perkembangannya, kondisi Masjid Pathok Negara Babadan telah mengalami pelbagai macam perubahan fisik, khususnya di ruang-ruang yang ada saat ini. Perubahan tersebut telah memengaruhi pelbagai aspek, seperti bentuk, dimensi, fungsi, hingga tatanan spasialnya sejak Masjid dibangun kembali hingga sekarang ini.

Penelitian dengan lokus Masjid Pathok Negara telah banyak dilakukan dengan fokus penelitian yang beragam. Akan tetapi, penelitian dengan lokus spesifik di Masjid Pathok Negara Babadan masih belum banyak dilakukan. Penelitian dengan lokus di Masjid Pathok Negara Babadan menjadi sangat menarik untuk ditelusuri lebih mendalam dengan alasan (1) Masjid Pathok Negara Babadan merupakan salah satu dari empat Masjid Pathok Negara yang membentuk batas wilayah kesultanan; (2) Masjid Pathok Negara Babadan pernah mengalami pemindahan hingga dibangun kembali di daerah asalnya; dan (3) Masjid mengalami perkembangan yang cukup

signifikan sejak dibangun kembali hingga sekarang ini.

Fokus penelitian ini akan mengangkat konsistensi ruang yang ada di Masjid Pathok Negara Babadan. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah (1) untuk mengungkap ruang-ruang yang keberadaannya selalu konsisten sejak dibangun kembali hingga sekarang ini, serta (2) apa yang mempengaruhi konsistensi dari ruang-ruang tersebut.

Metode penelitian

Kasultanan Ngayogyakarta memiliki empat Masjid Pathok Negara yang tersebar di empat penjuru mata angin. Lokus utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah Masjid Pathok Negara

Babadan atau Masjid Pathok Negara Ad-Darojat Babadan. Masjid ini terletak di tengah Kampung Babadan Kauman, Plumbon, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta. Dahulu kampung ini bernama Babadan Lama dan sekarang dikenal sebagai Kampung Babadan Kauman (Lihat gambar 1 dan gambar 2).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dalam pengumpulan data dan informasi mengenai perkembangan denah serta ruang-ruang di Masjid Pathok Negara Babadan. Eksplorasi lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data, alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat rekam tulis (catatan), alat rekam visual (foto dan video), maupun alat rekam verbal (*audio*).



Gambar 1. Persebaran masjid-masjid Pathok Negara di wilayah Yogyakarta

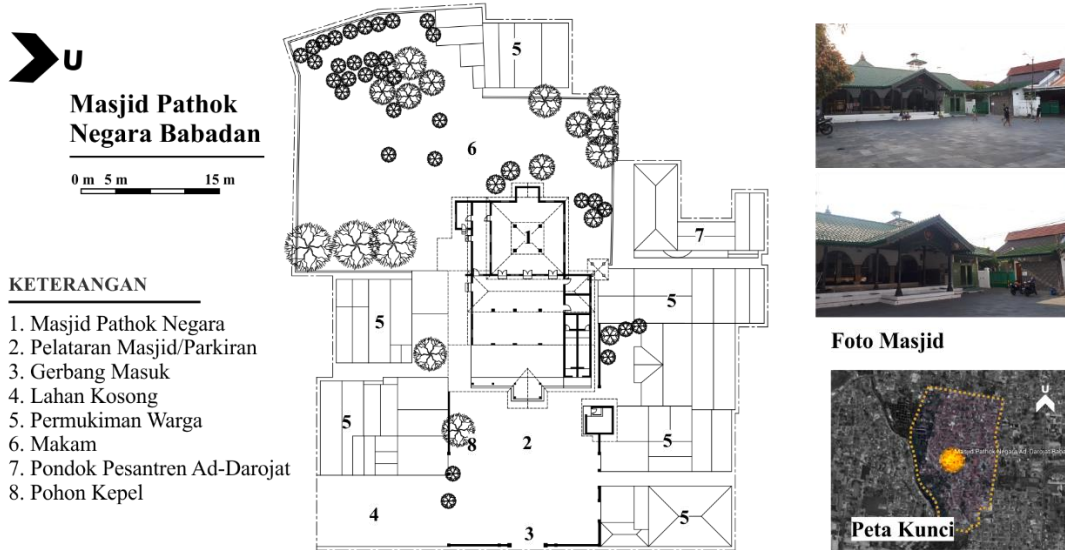
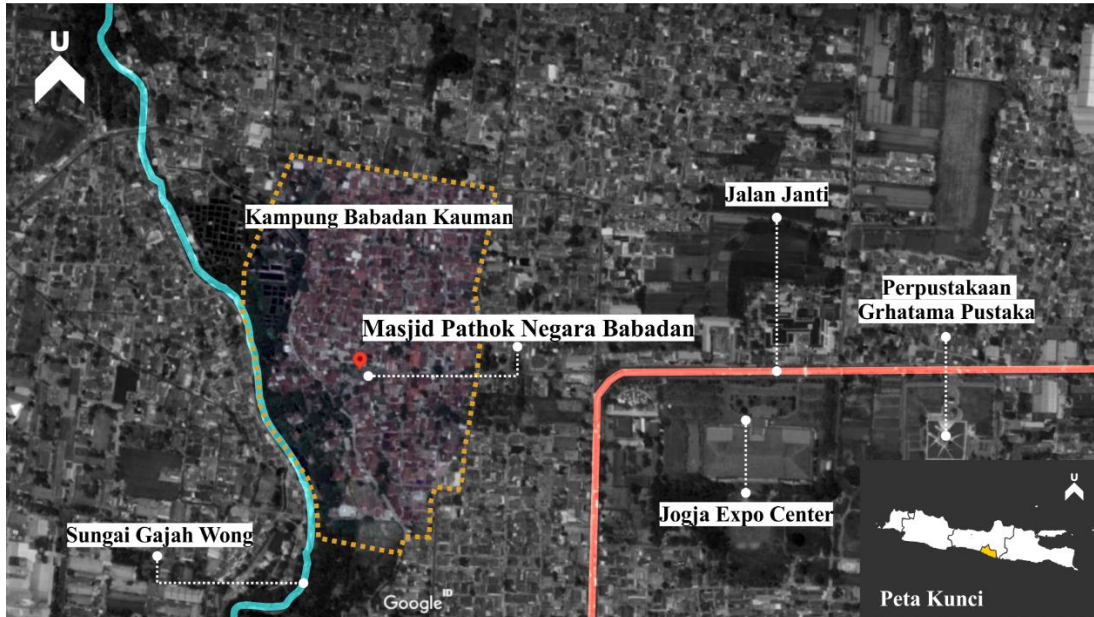
Observasi dilakukan melalui survei secara langsung guna melihat dan menemukan fenomena-fenomena empiris yang berada di lokasi amatan. Dokumentasi dilakukan dengan beragam cara melalui pencatatan hasil lapangan, mensketsakan fenomena di lapangan, merekam kegiatan wawancara dengan narasumber, merekam secara visual melalui foto, serta mengumpulkan manuskrip atau dokumen-dokumen milik Masjid yang relevan dengan topik penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) kepada beberapa masyarakat di sekitar Masjid Pathok Negara

Babadan. Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan serta rekomendasi masyarakat sekitar, diperoleh tiga *informan* yang cukup kompeten dalam memberikan informasi mengenai seluk beluk Masjid Pathok Negara Babadan. *Informan 1* (65 tahun) adalah seorang ketua takmir masjid yang telah tinggal di Kampung Babadan Kauman sejak tahun 1970-an. *Informan 2* (50 tahun) adalah anggota takmir masjid yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah Masjid Pathok Negara Babadan. *Informan 3* (70 tahun) adalah seorang imam utama Masjid yang juga keturunan dari Kyai Muthohar, pencetus pembangunan kembali

Masjid Pathok Negara Babadan di tahun 1970-an. Ketiga *informan* ini akan menjadi narasumber kunci (*key persons*) dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan teknik *semi structured* dan terbuka. Menurut

Abror (2016) teknik wawancara ini bersifat fleksibel, mengalir, *open ended questions*, tetapi masih tetap diarahkan pada topik penggalian data yang ingin dicari (Abror 2016).



Gambar 2. Lokasi dan gambar situasi Masjid Pathok Negara Babadan

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode diakronik dan metode Sistem Koordinat Kartesian (CSS). Ashadi (2012) menjelaskan bahwa analisis secara diakronik dilakukan guna melihat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu (Ashadi, Antariksa, and Salura 2015; Ashadi 2012). Selain itu, analisis

juga menerapkan prinsip Sistem Koordinat Kartesius atau *Coordinat Cartesian System* (CCS). CCS ini digunakan untuk melihat perkembangan bentuk ruang secara morfologis serta posisi ruang secara topologis. Metode analisis CCS ini pernah digunakan oleh Subroto (2012) dalam penelitiannya mengenai kemenerusan latar

sebagai titik pusat perkembangan unit-unit klaster rumah di Kasongan, Bantul, Yogyakarta (Subroto 2012).

Temuan dan pembahasan

Masjid Pathok Negara Babadan didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (HB I) pada tahun 1774. Masjid ini mengalami perjalanan historis yang cukup kelam. Pemutus mata rantai historis Masjid ini adalah peristiwa pengusiran masyarakat Babadan oleh Jepang (Muhsin et al. 2008). Menurut hasil wawancara dengan para narasumber kunci (2019) bahwa Masjid Pathok Negara Babadan pernah mengalami pemindahan paksa pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945. Pada masa tersebut wilayah Babadan Lama akan dijadikan sebagai area perluasan pangkalan pesawat terbang dan gudang persenjataan. Atas instruksi Jepang, maka seluruh warga Babadan Lama termasuk Masjid Pathok Negara harus dipindahkan ke wilayah lain atau dikenal sebagai *bedol* desa. Warga kemudian berpindah ke arah Utara, tepatnya di wilayah Kentungan dan mendirikan Masjid Pathok Negara beserta perkampungan barunya yang kemudian dinamakan sebagai Babadan Baru.

Ketika Jepang mengalami kekalahan dan menarik mundur pasukannya dari Yogyakarta, kondisi Masjid Pathok Negara Babadan hanya menyisakan tapak atau toponim Masjid yang terdiri dari puing-puing sisa konstruksi seperti pondasi dan lantai-lantai yang terbengkalai. Memasuki masa Partai Komunis Indonesia (PKI) sekitar tahun 1965-an, lantai bekas Masjid digunakan sebagai panggung sandiwara ketoprak oleh masyarakat sekitar.

Menurut keterangan para narasumber (2019) Masjid Pathok Negara Babadan dibangun kembali di Babadan Lama sekitar tahun 1970-an. Kala itu seorang warga Babadan bernama Kyai Muthohar berinisiatif untuk membangun kembali Masjid Pathok Negara di atas tapak yang terbengkalai tersebut. Kyai Muthohar kemudian meminta izin kepada Sultan Hamengku Buwono IX untuk membangun masjid tersebut dan sultan memberikan dukungannya atas inisiatif tersebut. Atas dukungan tersebut, Masjid Pathok Negara Babadan kemudian diberi nama Ad-Darojat yang berasal dari nama asli sultan HB IX. Hingga saat ini Masjid Pathok Negara Babadan dikenal juga sebagai Masjid Ad-Darojat Babadan Kauman.

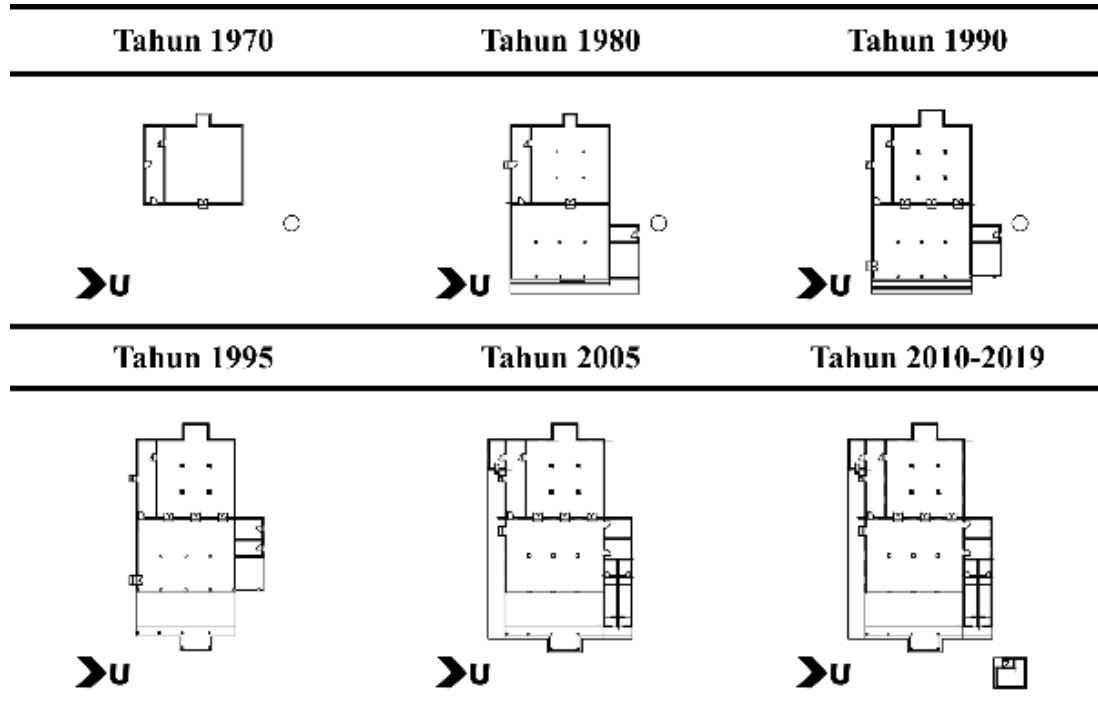
Masjid Pathok Negara Babadan terus mengalami perkembangan hingga saat ini (tahun 2019). Berdasarkan informasi dari narasumber kunci setempat (2019) bahwa perkembangan masjid mulai terlihat dengan adanya pelbagai renovasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara bertahap hingga diperoleh arsitektur masjid seperti yang terlihat saat ini. Untuk melihat perkembangan Masjid Pathok Negara Babadan khususnya berfokus di ruang-ruang dalamnya, maka dilakukan rekonstruksi ulang denah-denah Masjid Pathok Negara Babadan yang dibuat berdasarkan hasil eksplorasi di lapangan.

Data atau informasi mengenai denah Masjid terdahulu diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber kunci (*Informan 1, 2, dan 3*), yang merupakan penduduk lama di Babadan Kauman, berdasarkan perspektif serta memori-memori penduduk mengenai wujud Masjid selama tinggal di Babadan Kauman. Selain itu, data juga diperoleh dari arsip-arsip milik Masjid seperti laporan penelitian terdahulu dan foto-foto renovasi Masjid sebagai data pendukung. Semua data kemudian ditriangulasikan serta diinterpretasikan secara spasial ke dalam bentuk denah-denah yang ditarik dari tahun 1970 hingga 2019. Berdasarkan data tersebut kemudian diperoleh enam rekonstruksi denah yang diurutkan secara diakronik berdasarkan tahun yang dimulai sejak Masjid dibangun kembali tahun 1970 hingga kondisi Masjid di tahun 2019 (Lihat [gambar 3](#)).

Tahun 1970 merupakan masa Masjid Pathok Negara Babadan dibangun kembali setelah sempat dipindahkan oleh Jepang. Pada masa itu Masjid dibangun semi permanen yang hanya terdiri dari ruang *pangimaman*, *liwan*, *pawestren*, serta sumur sebagai tempat berwudu. Tahun 1980 masjid mengalami penambahan beberapa ruang seperti serambi tengah, tempat wudu, serta kamar mandi/toilet. Pada tahun 1990, Masjid melakukan renovasi pada ruang *pangimaman* dan tangga masuk, sedangkan ruang-ruang lainnya tidak mengalami perbaikan. Tahun 1995 terjadi renovasi kembali di dalam Masjid melalui penambahan serambi depan dan satu kamar mandi/toilet di sebelah barat kamar mandi/toilet lama. Sumur telah ditutup dan digantikan dengan keran air yang berada di dalam tempat wudu. Memasuki tahun 2000-an, Masjid mengalami renovasi besar terhadap beberapa ruang di dalamnya. Tahun 2005 terdapat ruang-ruang baru seperti gudang, selasar selatan, kantor, kamar

imam, serta perombakan kamar mandi/toilet serta tempat wudu. Tahun 2010 terjadi penambahan kamar mandi/toilet baru di luar dari bangunan

masjid dan menjadi bentuk denah Masjid seperti yang terlihat sekarang ini (tahun 2019).



Gambar 3. Rekonstruksi denah-denah Masjid Pathok Negara Babadan (1970-2019)

Berdasarkan hasil rekonstruksi denah terdapat 11 (sebelas) ruang amatan di dalam Masjid Pathok Negara Babadan dengan bentuk dan fungsi yang beragam. Kesebelas ruang amatan ini kemudian disusun ke dalam matriks secara diakronik dengan tujuan untuk melihat secara spesifik proses perkembangan masing-masing ruang amatan dalam setiap periodenya berdasarkan denah-denah rekonstruksi secara morfologis. Selanjutnya analisis dilakukan dengan metode *Cartesian Coordinat System* (CCS). CCS digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis perkembangan morfologi ruang-ruang amatan pada setiap tahunnya. Setiap denah akan ditempatkan dua garis tegak lurus yang saling berpotongan dan membaginya menjadi empat kuadran. Keempat kuadran ini diurutkan secara berlawanan arah jarum jam dengan masing-masing kuadran merujuk pada area yang memperlihatkan posisi ruang di dalam CCS (Subroto 2012). Sumbu ditempatkan dekat dengan 'dinding' dari ruang-ruang yang pertama kali dibangun kembali pada tahun 1970 serta

menjadi acuan bagi denah-denah lainnya (Lihat gambar 4, gambar 5, dan gambar 6).

Perkembangan morfologi ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* di dalam CCS memiliki posisi yang konsisten di setiap tahunnya, yakni berada di dalam kuadran I. Dari aspek morfologinya, ruang *liwan* dan *pawestren* tidak mengalami perubahan bentuk, sedangkan *pangimaman* terjadi pelebaran dimensi ruang yang terjadi di tahun 1990 (Lihat gambar 4).

Hal yang menjadi catatan penting dalam proses keberadaan Masjid Pathok Negara Babadan adalah bahwa ruang serambi sempat tidak dibangun ketika Masjid Pathok Negara Babadan didirikan kembali pada tahun 1970. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki oleh masyarakat pada masa itu, sehingga serambi tengah baru didirikan kembali pada tahun 1980 ketika dana telah terkumpul. Serambi di dalam CCS terletak di dalam kuadran IV dan tetap konsisten hingga tahun 2019. Secara morfologi, serambi mengalami renovasi pada tahun 1995 dengan melakukan ekstensi di sisi timurnya (Lihat gambar 4).

NAMA RUANG	TAHUN PERKEMBANGAN					
	1970	1980	1990	1995	2005	2010-2019
PANGIMAMAN (MIHRAB)						
LIWAN (RUANG SALAT UTAMA)						
PAWESTREN (RUANG SALAT WANITA)						
SERAMBI						

Gambar 4. Matriks diakronik perkembangan morfologi ruang pangimaman, liwan, pawestren, dan serambi (1970-2019)

Perkembangan morfologi ruang selanjutnya adalah sumur, tempat wudu, dan kamar mandi/toilet. Sumur dibangun di sebelah Utara Masjid pada tahun 1970 dengan fungsi sebagai tempat untuk berwudu. Posisi sumur berada di dalam kuadran IV sejak 1970 hingga 1990 (Lihat gambar 5). Kamar mandi/toilet dan tempat wudu dibangun pada tahun 1980 dan secara konsisten menempati kuadran IV hingga tahun 2019. Secara morfologinya kedua ruang ini

memiliki perkembangan yang sangat signifikan dimulai pada tahun 2005 dengan menggabungkan kedua ruang tersebut dan membaginya berdasarkan jender, yakni pria di Selatan dan wanita di Utara. Pada tahun 2010 terdapat penambahan ruang kamar mandi/toilet dan tempat wudu yang dibangun di sebelah Timur terpisah dari bangunan Masjid. Ruang ini kemudian menjadi tempat wudu serta kamar mandi/toilet bagi wanita (Lihat gambar 5).

NAMA RUANG	TAHUN PERKEMBANGAN					
	1970	1980	1990	1995	2005	2010-2019
SUMUR BANDUNGAN						
TEMPAT WUDU						
KAMAR MANDI/TOILET						

Gambar 5. Perkembangan morfologi ruang sumur, tempat wudu, dan kamar mandi/toilet (1970-2019)

Perkembangan morfologi ruang berikutnya adalah ruang-ruang baru di Masjid berupa kantor pengurus, kamar imam, gudang/ruang jaga, serta selasar selatan yang dibangun sekitar tahun 2000-an. Posisi ruang-ruang ini di dalam CCS sangat

beragam, meliputi ruang gudang yang berada di kuadran II, kantor dan kamar imam di kuadran IV, dan selasar Selatan di kuadran III dan IV (Lihat gambar 6).

NAMA RUANG	TAHUN PERKEMBANGAN					
	1970	1980	1990	1995	2005	2010-2019
GUDANG/ RUANG JAGA						
KANTOR PENGURUS						
KAMAR IMAM						
SELASAR SELATAN						

Gambar 6. Perkembangan morfologi ruang Gudang/ruang jaga, kantor, kamar imam, serta selasar Selatan (1970-2019)

Berdasarkan data perkembangan spa-sial seperti yang dipaparkan oleh ketiga matriks di atas, dapat diketahui bahwa setiap ruang-ruang

amatan memiliki posisi yang beragam di dalam CCS di setiap tahunnya (Lihat tabel 1).

Tabel 1. Posisi ruang-ruang amatan Masjid Pathok Negara Babadan berdasarkan kuadran di dalam CCS di setiap periode perkembangan denah Masjid

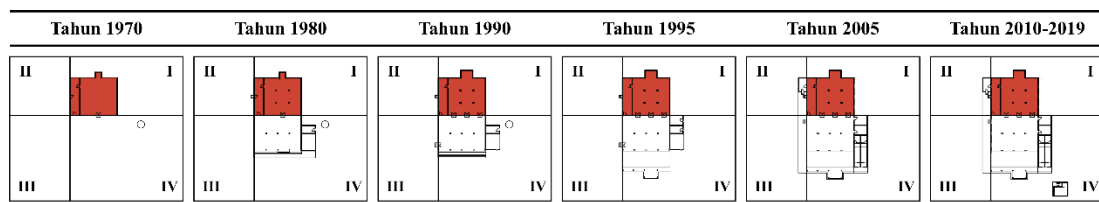
RUANG	TAHUN PERKEMBANGAN					
	1970	1980	1990	1995	2005	2010-2019
PI	I	I	I	I	I	I
LW	I	I	I	I	I	I
PW	I	I	I	I	I	I
SR	-	IV	IV	IV	IV	IV
SB	IV	IV	IV	-	-	-
TW	-	IV	IV	IV	IV	IV
KM	-	IV	IV	IV	IV	IV
GD	-	-	-	-	II	II
KP	-	-	-	-	IV	IV
KI	-	-	-	-	IV	IV
SS	-	-	-	-	II-III	II-III

Keterangan

PI	Pangimaman	TW	Tempat Wudu	SS	Selasar Selatan
LW	Liwan	KM	Kamar Mandi/Toilet	I	Kuadran I
PW	Pawestren	GD	Gudang/Ruang Jaga	II	Kuadran II
SR	Serambi	KP	Kantor Pengurus	III	Kuadran III
SB	Sumur Bandungan	KI	Kamar Imam	IV	Kuadran IV

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa secara distribusi spasialnya, perkembangan Masjid Pathok Negara Babadan lebih cenderung terjadi di dalam kuadran IV. Hal ini terlihat dari sebagian besar ruang-ruang Masjid terletak di dalam kuadran ini. Secara morfologinya, ruang-ruang di kuadran IV terlihat selalu mengalami perombakan bentuk ruang akibat adanya renovasi yang dilakukan Masjid setiap tahunnya. Fakta ini memperlihatkan bahwa Kuadran IV menjadi area yang menyediakan ruang-ruang baru Masjid untuk ditempatkan dan dapat berubah menyesuaikan kondisi lingkungan serta kebutuhan masyarakat di setiap periodenya. Keberadaan ruang *pangimaman*, *liwan*, dan

pawestren secara konsisten berada di Kuadran I sejak tahun 1970 hingga 2019 menjadi menarik untuk diperhatikan sejak tidak adanya ruang-ruang lain selain dari ketiga ruang tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa area di dalam kuadran I cenderung untuk menghindari adanya ruang-ruang baru di dalamnya. Secara morfologinya, ruang-ruang di dalam kuadran ini jarang mengalami perubahan yang signifikan sepanjang periodenya berlawanan dengan ruang-ruang di dalam kuadran IV. Fakta-fakta ini kemudian mengungkapkan bahwa kuadran I menjadi area penting karena ruang-ruang di dalamnya cenderung konsisten, terutama dari aspek tatanan spasialnya (Lihat gambar 7).

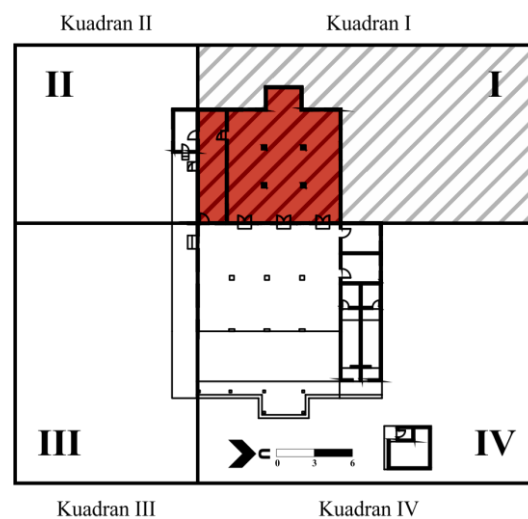


Gambar 7. Konsistensi ruang pangimaman, liwan, dan pawestren di dalam kuadran I sejak 1970-2019

Konsistensi ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* memberikan makna bagi Kuadran I sebagai area cikal bakal berdirinya kembali masjid melalui kehadiran ketiga ruang tersebut di tahun 1970. Kuadran I juga memiliki makna sebagai area suci karena fungsi dari ketiga ruang tersebut sebagai tempat ibadah utama, sehingga jamaah harus dalam keadaan suci sebelum hendak memasukinya. Hal ini kemudian diperkuat oleh pernyataan para narasumber kunci (2019) yang mengatakan bahwa ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* merupakan ruang induk. Hal ini dikarenakan ketiga ruang tersebut menjadi induk yang dibangun pertama kali serta induk dari segala kegiatan ibadah utama di dalam Masjid Pathok Negara Babadan (Lihat gambar 8). Fakta ini memperlihatkan bahwa ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* selama hampir setengah abad cenderung konsisten hingga saat ini meskipun masjid selalu mengalami perubahan di setiap waktunya.

Konsistensi ini dipengaruhi oleh adanya aktor utama yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur segala aspek di dalam Masjid. Dalam hal ini, keraton berperan sentral bagi keberlangsungan serta kelestarian masjid-masjid yang didirikan oleh sultan. Menurut Ridwan Johan dalam kajian yang dilakukan oleh Maryono & Musthofa (2016) menyatakan bahwa secara

dejure masjid-masjid keraton dipegang penuh oleh keraton (Maryono and Musthofa 2016). Masjid Pathok Negara Babadan adalah Masjid yang didirikan oleh sultan, sehingga Masjid sepenuhnya adalah milik keraton pada prinsipnya.



Gambar 8. Kuadran I sebagai area cikal bakal dan area suci dengan keberadaan ruang induk (*pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren*) di dalamnya

Masjid Pathok Negara Babadan memiliki status sebagai *kagungan dalem* atau Masjid kepemilikan keraton. Hal ini menunjukkan bahwa

keraton memiliki otoritas tertinggi atas masjid-masjid kagungan dalem tersebut, termasuk mengatur tampilan arsitekturnya. Widiyastuti menegaskan bahwa kiblat arsitektur Masjid Kagungan Dalem adalah Masjid Agung Yogyakarta (Rahmawati 2014). Ini memperlihatkan bahwa prinsip desain dari masjid-masjid milik keraton mengikuti desain dari Masjid Agung, termasuk tatanan spasial di dalamnya. Masjid Pathok Negara Babadan secara visual, bentuk, konstruksi, maupun tatanan ruangnya memiliki kemiripan dengan Masjid Agung Yogyakarta. Bahkan masjid-masjid Pathok Negara lainnya juga memiliki arsitektur yang sama dengan Masjid Agung Yogyakarta.

Selama hampir 50 tahun berdiri, ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* memperlihatkan konsistensinya pada diagram CCS terutama posisi ruang di dalam tatanannya. Hal ini dikarenakan penempatan atau posisi ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* seutuhnya mengikuti tatanan Masjid Agung Yogyakarta. Tatanan spasial Masjid Agung ini menjadi suatu pakem desain bagi masjid-masjid kesultanan di wilayah Yogyakarta termasuk Masjid Pathok Negara Babadan. Meski masyarakat melakukan renovasi terhadap masjid, akan tetapi tatanan dari ketiga ruang tersebut tidak pernah diganggu gugat oleh masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat mengakui status Masjid secara hukum dimiliki oleh keraton, sehingga segala perubahan di dalamnya sangatlah terbatas.

Menurut Busyairi dalam kajian yang dilakukan oleh Maryono & Musthofa (2016) juga menegaskan bahwa pihak keraton tidak memperkenankan adanya perubahan terhadap masjid-masjidnya, kecuali perubahan tersebut ditujukan guna meningkatkan kualitas semata (Maryono and Musthofa 2016). Perubahan yang dilakukan masyarakat tidak sepenuhnya mengubah morfologi ruangnya secara drastis begitu juga dengan posisi ruang di dalam tatanannya secara topologis. Semua dilakukan semata-mata dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jamaah serta memperbaiki kualitas Masjid di masa sekarang ini.

Keberadaan ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* menjadi elemen-elemen yang turut membentuk karakteristik, serta identitas arsitektur Masjid Keraton sebagai Masjid Jawa secara spasialnya. Hal ini dapat ditemui pada sebagian besar masjid-masjid berstatus *kagungan dalem* (milik keraton) di wilayah Yogyakarta. Selain itu, kehadiran ke-tiga ruang tersebut juga menjadi

induk atau inti dari masjid karena fungsinya sebagai area utama ibadah bagi setiap kalangan (Lihat gambar 9). Semua kegiatan ibadah inti umat Muslim dilakukan di ruang-ruang tersebut dengan adanya pembagian fungsi ruang berupa *liwan* sebagai area pria, *pawestren* sebagai area wanita, dan dipimpin oleh seorang imam pria di *pangimaman*. Bahkan ketika Masjid Pathok Negara Babadan didirikan kembali, ketiga ruang ini menjadi ruang pertama yang muncul atau dibangun karena fungsinya sebagai area ibadah.

Peran otoritas yang dimiliki keraton disini menjadi penting bagi kemenerusan ruang-ruang mMasjid tersebut. Abror (2016) menegaskan bahwa ada bentuk legitimasi kesultanan dalam mengarahkan masjid-masjid Pathok Negara agar dibangun sesuai dengan arsitektur Masjid Agung Yogyakarta sebagai acuan utamanya (Abror 2016). Dalam hal ini keraton berupaya untuk menyamakan arsitektur masjid-masjid Pathok Negara serta masjid-masjid *kagungan dalem* lainnya agar sesuai dengan arsitektur Masjid Jawa seperti yang direpresentasikan oleh Masjid Agung Yogyakarta. Persamaan ini dilakukan terhadap segala aspek arsitekturnya baik secara bentuk, konstruksi, elemen-elemen, hingga tatanan spasial di dalamnya.



Gambar 9. Kondisi ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* di Masjid Pathok Negara Babadan saat ini (2019)

Kesimpulan

Perubahan akan selalu terjadi di dalam Masjid Pathok Negara Babadan sesuai dengan tuntutan kebutuhan di setiap zamannya. Dibalik perubahan tersebut, ada elemen-elemen yang memperlihatkan konsistensinya selama masjid ber-diri. Elemen-elemen tersebut merupakan ruang-ruang Masjid yang tetap eksis hingga saat ini, meliputi ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren*. Segala perubahan yang terjadi di

dalam Masjid merupakan upaya masyarakat dalam menciptakan kualitas Masjid yang lebih baik. Agar perubahan tidak melampaui batas, maka keterlibatan keraton menjadi perhatian penting dalam membatasi segala perubahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ruang *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* dalam analisis melalui CCS cenderung konsisten dalam segi morfologi hingga tatanan spasialnya di Masjid Pathok Negara Babadan. Ketiga ruang ini merupakan ruang yang hadir pertama kali ketika Masjid dibangun di tahun 1970. Selain itu, ketiga ruang tersebut berperan sebagai area inti kegiatan peribadatan di dalam Masjid bagi pria maupun wanita. Tatanan *pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren* merupakan pakem desain yang bersumber dari Masjid Agung sebagai kiblat utamanya yang tidak dapat diubah dan menjadi penanda identitas bagi masjid-masjid keraton di Yogyakarta secara spasial.

Konsistensi yang tercipta dari ketiga ruang-ruang tersebut adalah sebagai bentuk upaya keraton sebagai pengawas segala perubahan yang terjadi pada masjid, sebagai pemelihara orisinalitas dan konsistensi Masjid, serta pemersatu desain agar arsitektur Masjid sesuai dengan kaidah-kaidah desain Masjid keraton yang mengacu pada Masjid Agung Yogyakarta, baik secara tampilan visual, elemen-elemen, konstruksi, hingga tatanan ruang di dalamnya.

Konsistensi yang terjadi di dalam Masjid Pathok Negara Babadan memperlihatkan bahwa kajian-kajian atau telaah-telaah spasial atau keruangan pada Masjid, khususnya Masjid Jawa tidak hanya dilihat secara morfologi serta program ruangnya, tetapi juga secara keruangan berdasarkan letak atau posisi ruang secara topologis. Hal ini ditunjukkan oleh hasil riset bahwa keberadaan ruang-ruang induk (*pangimaman*, *liwan*, dan *pawestren*) konsisten secara letaknya dapat terlihat dari diagram kartesius (CCS) yang ada.

Referensi

- Abror, Indal. 2016. 'Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negro'. *Esenia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17 (1): 63. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1279>.
- Aliyah, Istijabatul, Bambang Setioko, and Pradoto Wisnu. 2015. 'Eksistensi Pasar Tradisional Dalam Kearifan Budaya Jawa (Obyek Studi: Pasar Gede Kota Surakarta)'. In *SEMINAR NASIONAL: Menuju Ruang Arsitektur & Perkotaan Yang Ber-Kearifan Lokal*. Semarang: Department of Architecture, Faculty of Engineering, Diponegoro University, Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/55910/>.
- Ashadi. 2012. 'Perkembangan Arsitektur Mesjid Walisongo Di Jawa: Perubahan Ruang Dan Bentuk'. *NALARs* 11 (2): 143–60. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/587/548>.
- Ashadi, Antariksa, and Purnama Salura. 2015. 'Syncretism in Architectural Forms of Demak Grand Mosque'. *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*
- Dalmeri. 2014. 'Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural'. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22 (2): 321–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/ws.22.2.269>.
- Darban, Ahmad Adaby. 2010. *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Fikriarini, Aulia. 2010. 'Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam'. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 12 (3): 194–206. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.452>.
- Hasyim, Moh. 2011. 'Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa'. *Analisa* 18 (2): 211. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.134>.
- Jamaludin, J., and Purnama Salura. 2018. 'Understanding the Meaning of Triangular Shape in Mosque Architecture in Indonesia'. *International Journal of Engineering & Technology* 7 (4.7): 458. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.7.27359>.
- Maryono, and Muhammad Wakhid Musthofa. 2016. 'Menyibak Keistimewaan Manajemen Masjid Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat'. *Jurnal MD* 2 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmd.2016.%25x>.
- Muhsin, Imam, Zuhrotul Latifah, Ali Sodiqin, and Maharsi. 2008. *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/28399/>.
- Nurhidayati, Titin. 2010. 'Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa'. *Falasifa* 2 (2): 73–92. <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/201>

- 2/11/6-titin-nurhidayat-proses-penyebaran-nilai-nilai-islam-dalam-tradisi-masyarakat-jawa.pdf.
- Pengurus Kemakmuran Masjid Agung Yogyakarta. n.d. 'Masjid Gedhe Kauman'. Yogyakarta.
- Rahmawati, Indri. 2014. 'Arsitektur Masjid Pathok Negoro Ditinjau Dari Fungsi, Bentuk, Ruang Dan Teknik'. Gadjah Mada University. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/deta il/81008>.
- Rahmi, Dwita Hadi, Ikaputra, and Niken Wirasanti. 2013. 'Pusaka Saujana Untuk Penguatan Budaya Dan Ekonomi Lokal: Pelestarian Kawasan "Pathok Negara" Dalam Kerangka Keistimewaan Yogyakarta'. Yogyakarta.
- Salura, Purnama, and Stephanie Clarissa. 2018. 'Interpretation of the Meaning of Mosque Architecture: A Case Study Mosque 99 Cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia'. *International Journal of Engineering & Technology* 7 (2.2): 48. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.2.12321>.
- Setiawan, Rahmadi Agus. 2018. 'Kawasan Religius Dan Produksi Ruang Di Lingkungan Masjid Pathok Negara Plosokuning Yogyakarta'. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 13 (01): 21. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-02>.
- Setyowati, E, G Hardiman, and T W Murtini. 2018. 'Pathok Negoro Mosque as the Form of Territorial Defense Region of Mataram Kingdom of Islam Java in Jogjakarta'. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 106 (January): 012074. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012074>.
- Suardi Wekke, Ismail. 2013. 'Masjid Di Papua Barat: Tinjauan Ekspresi Keberagaman Minoritas Muslim Dalam Arsitektur'. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15 (2): 124-49. <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2762>.
- Subroto, T. Yoyok Wahyu. 2012. 'Latar as the Central Point of Houses Group Unit: Identifiability for Spatial Structure in Kasongan, Yogyakarta, Indonesia'. *IPTEK The Journal for Technology and Science* 23 (2). <https://doi.org/10.12962/j20882033.v23i2.7>.
- Suryanto, Ahmad Djunaedi, and Sudaryono. 2015. 'Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta'. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 26 (3): 230-52. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6>.